

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V ini penulis menyampaikan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada simpulan ini, merupakan hasil penafsiran dari berbagai data fakta yang sudah penulis temukan dan telah melalui proses analisis mengenai : “Sanggar Seni Tari Pancawijaya *Art Production* Dalam Pelestarian Tari Jaipong Kreasi di Kota Bandung Tahun 2016 – 2022”. Selanjutnya, dalam bagian rekomendasi, penulis memberikan saran atau rekomendasi yang berguna serta hasil dari penelitian yang telah dilakukan kepada pihak-pihak yang akan memanfaatkan hasil penelitian ini, baik dalam konteks pendidikan sekolah maupun untuk penelitian di masa depan.

5.1 Simpulan

Pertama, Sanggar Seni Tari Pancawijaya *Art Production* didirikan pada tahun 2016 oleh Yoseph Gunawan dan Aulia Permatasari sebagai respons terhadap kekurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, terutama tari Jaipong. Dimulai dari kelompok mahasiswa UPI, sanggar ini berkembang menjadi lembaga seni resmi yang berperan sebagai pusat pendidikan, pelatihan, dan pelestarian budaya. Berlokasi di Kecamatan Kiaracondong, Bandung, yang memiliki strategi geografis dan sosial, sanggar memanfaatkan lingkungan perkotaan sebagai tempat pengembangan seni yang inklusif. Nama "Pancawijaya" memiliki arti lima nilai pokok: kreativitas, kolaborasi, pelestarian, inovasi, dan edukasi—yang merupakan dasar dari kegiatan dan tujuan sanggar. Berkat kombinasi kepemimpinan kuat Yoseph dalam konsep dan Aulia dalam praktik pertunjukan, sanggar mengalami perkembangan artistik dan manajerial. Dukungan dari DISBUDPAR Kota Bandung memperkuat organisasi sanggar dalam aspek manajemen dan strategi. Visi dan misi sanggar fokus pada pembentukan karakter generasi muda yang peka budaya dan kreatif. Dengan pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan berlandaskan media digital

serta aktivitas kolaboratif, Pancawijaya berhasil menjadi teladan nyata pelestarian seni tradisional yang relevan di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi.

Kedua, Sanggar Seni Tari Pancawijaya *Art Production* telah memberikan sumbangsih penting dalam menjaga Tari Jaipong Kreasi di Kota Bandung dari tahun 2016 hingga 2022. Berkat perhatian dua pendirinya, Yoseph Gunawan dan Aulia Permatasari, sanggar ini mampu tumbuh dari komunitas kecil menjadi lembaga seni yang profesional, adaptif, dan berkelanjutan. Selama prosesnya, Pancawijaya berperan tidak hanya sebagai tempat pelatihan tari, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan inovasi yang secara aktif membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Dengan program pelatihan bertingkat dan luasnya jangkauan peserta, Pancawijaya menunjukkan suksesnya dalam memperluas akses dan partisipasi dalam seni tradisional. Selain itu, sanggar ini juga mampu menghasilkan berbagai bentuk inovasi dalam koreografi, pakaian, riasan, hingga penggunaan teknologi digital, yang membuat pertunjukan Jaipong Kreasi lebih segar dan menarik tanpa mengurangi esensi tradisionalnya. Peran Pancawijaya dalam mengajar generasi muda tidak hanya menciptakan penari secara teknis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan pemahaman arti dari setiap karya seni. Dengan pendekatan komunitas, tempat ini menjadi arena berkembangnya seniman muda yang paham akan warisan budayanya. Walaupun menghadapi tantangan seperti minimnya ketertarikan generasi muda, hegemoni budaya pop, serta efek pandemi COVID-19, Pancawijaya dapat mengatasi semua hal tersebut dengan pendekatan yang inovatif dan adaptif. Program berani dan digitalisasi seni menjadi bukti konkret bahwa sanggar ini mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, Pancawijaya telah menjadi lambang pelestarian budaya yang hidup dan maju. Dengan kolaborasi antara tradisi dan inovasi, sanggar ini mampu melestarikan Tari Jaipong Kreasi sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Bandung di zaman modern. Pancawijaya menunjukkan bahwa konservasi seni tidak hanya bersumber dari sejarah, tetapi juga hidup dan berkembang melalui relevansinya di era sekarang dan yang akan datang.

Ketiga, Sanggar Seni Tari Pancawijaya Art Production telah mengimplementasikan berbagai strategi kreatif dan inovatif untuk mempertahankan keberadaan Tari Jaipong Kreasi di tengah tantangan zaman, terutama di area perkotaan Kota Bandung. Berdasarkan pada semangat melestarikan budaya dan kesadaran akan perubahan selera estetika generasi muda, sanggar ini menawarkan inovasi melalui koreografi, narasi bertema, desain panggung, serta penggunaan media digital sebagai sarana edukasi dan promosi. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan akar tradisi, tetapi juga memperbarui cara penyajiannya agar tetap sesuai zaman. Salah satu keunggulan utama Pancawijaya terletak pada keberaniannya dalam mengeksplorasi bentuk tari baru seperti Jaipong Tematik, Jaipong Rampak, Jaipong Eksploratif, dan Urban Jaipong. Dengan memasukkan pesan sosial dan kritik budaya ke dalam penampilannya, Pancawijaya menjadikan tari sebagai sarana refleksi sosial yang mengena bagi penonton dari berbagai usia. Sanggar juga giat meningkatkan pertunjukan lewat penggunaan tata rias dan kostum yang lebih ekspresif serta menghadirkan kelas pelatihan rias untuk menumbuhkan kemandirian dan profesionalisme penari. Dalam dunia digital, Pancawijaya menunjukkan kemampuannya menghadapi perubahan teknologi melalui penggunaan media sosial seperti YouTube dan Instagram untuk menyebarkan dokumentasi pertunjukan, tutorial, serta berinteraksi dengan masyarakat. Transformasi digital selama pandemi COVID-19 menjadi momen krusial dalam meningkatkan akses pelatihan dan pertunjukan seni secara online, bahkan menjangkau audiens di luar batas geografis. Selain itu, kerja sama antar seni dan kemitraan dengan musisi, komunitas budaya, festival nasional, serta media penyiaran menjadi strategi yang menguatkan posisi sanggar sebagai entitas budaya yang inovatif dan terbuka. Pancawijaya tidak hanya melestarikan Tari Jaipong sebagai ungkapan budaya tradisional, tetapi juga mengembangkan potensi seni ini menjadi sarana pendidikan, komunikasi, dan perubahan. Secara umum, pendekatan yang diterapkan oleh Sanggar Pancawijaya menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisional dapat dilakukan dengan cara yang kontekstual dan adaptif, tanpa mengorbankan identitas budaya aslinya. Sanggar ini telah menjadi teladan bagaimana warisan budaya setempat dapat dikemas kembali dengan nuansa

modern, menjangkau audiens yang berbeda, dan tetap memiliki makna mendalam bagi komunitas.

5.2 Saran

1. Mata Kuliah di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Temuan dari penelitian skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk materi kuliah, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Materi yang terdapat dalam penelitian skripsi ini dapat berguna sebagai referensi dan sumber bacaan untuk mata kuliah Sejarah Lokal berkaitan dengan kajian sosial-budaya di Jawa Barat, terutama mengenai seni tradisional yaitu tari Jaipong.

2. Pendidikan di SMA

Penelitian ini dapat menjadi referensi serta rujukan bagi pembelajaran sejarah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/se-derajat, terutama pembelajaran sejarah kelas XI, sesuai dengan Capaian Pembelajaran Fase F tentang menganalisis dinamika kehidupan sosial budaya Indonesia dari masa penjajahan hingga pasca kemerdekaan, termasuk upaya pelestarian budaya dan seni tradisional.

3. Untuk Seniman Tari Jaipong

Sebagai tokoh kunci dalam pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional, seniman Tari Jaipong diharapkan untuk senantiasa mempertahankan semangat budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal masyarakat Sunda. Berdasarkan hasil studi ini, terlihat bahwa tantangan pelestarian Tari Jaipong saat ini tidak hanya terfokus pada keberlangsungan teknis warisan gerakan dan pertunjukan saja, tetapi juga dalam menjaga relevansi dan keberadaannya di tengah kemajuan zaman yang semakin dinamis. Maka dari itu, seniman harus menempatkan pendekatan kreatif sebagai prioritas dalam berkarya, sambil tetap menjaga esensi, filosofi, dan ciri-ciri utama dari Tari Jaipong itu sendiri. Inovasi melalui tari, desain kostum, musik latar, serta pemanfaatan teknologi digital

untuk dokumentasi dan promosi merupakan langkah krusial untuk meningkatkan jangkauan audiens dan memperkuat posisi Jaipong di kalangan generasi muda. Selain itu, seniman Jaipong dianjurkan untuk memperluas fungsi mereka sebagai pendidik budaya, baik melalui pelatihan di sanggar, sekolah, komunitas, maupun dalam berbagai ruang edukasi lainnya. Pentingnya sosialisasi literasi budaya terkait sejarah, nilai simbolik, dan ragam bentuk tari Jaipong harus dilakukan secara konsisten, sehingga masyarakat, terutama generasi muda, menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian budaya lokal. Dalam konteks ini, kolaborasi antar generasi serta antar disiplin ilmu juga sangat krusial untuk menciptakan bentuk pertunjukan yang fleksibel tanpa mengorbankan identitasnya. Kerja sama antara seniman tradisional dan kontemporer, desainer, musisi, serta videografer menawarkan potensi besar agar Jaipong dapat menjadi lebih dari sekadar seni pertunjukan lokal, tetapi juga sebagai elemen dalam gerakan budaya yang dapat melintasi batas geografis dan zaman.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian – penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah atau Ilmu Sejarah yang berminat dalam melanjutkan serta melengkapi penelitian skripsi ini mengenai sejarah kesenian tradisional karinding. Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan agar penelitian ini diperluas dengan mengeksplorasi lebih dalam aspek historis Tari Jaipong dalam konteks perkembangan sosial dan budaya di Jawa Barat. Penelitian dapat diarahkan pada bagaimana pergeseran kondisi politik, ekonomi, dan sosial dari waktu ke waktu memengaruhi bentuk, fungsi, dan penerimaan Tari Jaipong di kalangan masyarakat. Di samping itu, analisis komparatif antara sanggar-sanggar tari di daerah lain juga bisa memperkaya studi tentang strategi pelestarian seni tradisional. Dengan menghubungkan konteks sejarah dan perkembangan pelestarian seni, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan lokal serta memperkuat posisi seni daerah dalam diskursus budaya nasional.